

# Praktik penyusunan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dan PPRA (Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin)

Moh Ridho Arifin Putra<sup>1</sup>, Ahmad Affandi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: mohridhoarifin12@gmail.com

## Kata Kunci:

Pendidikan, disiplin ilmu, hakikat pendidikan, proses belajar, pelajar Pancasila

## Keywords:

Education, discipline, nature of education, learning process, Pancasila students

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (PPRA) sebagai salah satu upaya untuk memperkuat karakter peserta didik dalam Kurikulum Merdeka. P5 merupakan pembelajaran berbasis proyek yang dirancang agar siswa berkembang sesuai prinsip Pancasila, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif, serta memiliki wawasan kebinekaan global. Sementara itu, PPRA menekankan pembentukan karakter religius yang moderat, toleran, dan humanis di lingkungan madrasah. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah berbagai

sumber ilmiah yang berkaitan dengan penerapan P5 dan PPRA di dunia pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan kedua program ini memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, baik melalui pembelajaran berbasis proyek, pembiasaan nilai-nilai religius, budaya sekolah, maupun kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Selain itu, program ini juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif, sekaligus menumbuhkan sikap toleransi serta kepedulian sosial. Meski begitu, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya pemahaman guru, terbatasnya sarana dan prasarana, serta kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat yang belum optimal. Dan dibutuhkan penguatan melalui pelatihan guru, inovasi pembelajaran, dan dukungan dari berbagai pihak agar P5 dan PPRA dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

## ABSTRACT

This study discusses the implementation of the Rahmatan lil Alamin Student Profile Strengthening Project (PPRA) as an effort to strengthen students' character within the Merdeka Curriculum. The P5 program is a project-based learning approach designed to help students develop in accordance with Pancasila values, such as belief and devotion to God Almighty, mutual cooperation, independence, critical thinking, creativity, and global diversity awareness. Meanwhile, PPRA emphasizes the development of moderate, tolerant, and humanistic religious character within the madrasah environment. This study employs a literature review method by examining various scientific sources related to the implementation of P5 and PPRA in education. The findings indicate that the implementation of these two programs has a positive impact on students' character development through project-based learning, the habituation of religious values, school culture, as well as intracurricular and cocurricular activities. In addition, these programs help students develop critical, creative, and collaborative thinking skills while fostering attitudes of tolerance and social awareness. However, the implementation of these programs still faces several challenges, including teachers' limited understanding, inadequate facilities and infrastructure, and the lack of optimal collaboration among schools, parents, and the community. Therefore, strengthening efforts are needed through teacher training, learning innovation, and support from various stakeholders so that P5 and PPRA can be implemented effectively and sustainably.



## Pendahuluan

Pendidikan Indonesia tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga berperan penting membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Tujuan pendidikan nasional menghendaki lahirnya generasi yang unggul secara intelektual sekaligus berakhlak baik, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi keluarga, masyarakat, dan negara.

Seiring perkembangan zaman, kurikulum harus terus diperbarui agar relevan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan global. Kurikulum Merdeka merupakan salah satu respons penting pasca pandemi; ia memberi ruang bagi Sekolah dapat menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa sekaligus menekankan penguatan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (PPRA).

Namun kemajuan teknologi dan globalisasi juga membawa tantangan bagi pembentukan karakter. Akses informasi yang mudah sering diikuti masalah seperti meningkatnya bullying, kekerasan, berkurangnya toleransi, dan melemahnya nilai religius pada sebagian generasi muda. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi pendidikan dalam membentuk moral dan etika belum sepenuhnya terealisasi.

Kondisi keberagaman Indonesia—dengan berbagai budaya, agama, dan etnis—menuntut upaya sistematis menanamkan nilai moderasi beragama dan toleransi. PPRA menawarkan pendekatan yang relevan untuk lingkungan madrasah karena mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan humanis ke dalam profil pelajar. Melalui PPRA, diharapkan siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu menerapkannya secara inklusif dan penuh sikap seimbang dan tidak ekstrem dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan PPRA di madrasah sudah berjalan namun menemui kendala, antara lain keterbatasan inovasi dan kreativitas pendidik, kurangnya fasilitas pendukung, dan belum optimalnya sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Untuk memastikan PPRA dapat berfungsi efektif dan berkelanjutan, diperlukan penguatan dari aspek kurikulum, pelatihan guru, serta keterlibatan semua pemangku kepentingan.

Dengan demikian, penelitian tentang implementasi Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin di madrasah menjadi penting. Hasil penelitian diharapkan memberi gambaran nyata tentang keberhasilan dan hambatan pelaksanaan PPRA serta menawarkan rekomendasi praktis agar pendidikan karakter religius dapat berjalan lebih optimal dan berdampak pada keharmonisan sosial di tengah keberagaman.

## Pembahasan

### Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu bagian penting dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan memperkuat karakter dan kompetensi peserta didik. Program ini tidak hanya berfokus pada capaian akademik,

tetapi juga pada pembentukan nilai yang selaras dengan Pancasila sebagai ideologi bangsa. Melalui P5, peserta didik dibentuk menjadi pribadi utuh yang mengembangkan aspek intelektual, sosial, dan moral secara seimbang.

P5 berupa kegiatan kurikuler berbasis proyek yang memberi kesempatan siswa belajar dari pengalaman langsung. Peserta didik diajak mengenali masalah nyata di lingkungan mereka, lalu mencari solusi kreatif dengan bekerja sama. Pendekatan ini disebut pembelajaran berbasis proyek, yang menempatkan siswa sebagai pemeran aktif, bukan sekadar penerima pasif. Sehingga, pembelajaran menjadi lebih bermakna, dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan sesuai dengan konteks kehidupan yang sebenarnya.

Dalam Kurikulum Merdeka, P5 berlandaskan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi ini menjadi panduan utama dalam merancang dan melaksanakan proyek. Sebagai contoh, pada proyek bertema lingkungan, siswa tidak hanya belajar menjaga alam, tetapi juga mengembangkan tanggung jawab, kerja sama, dan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah lingkungan. (Ayub et al., 2023)

Pelaksanaan P5 dilakukan secara fleksibel menyesuaikan kebutuhan dan kondisi masing-masing satuan pendidikan. Sekolah berhak menentukan tema proyek, waktu pelaksanaan, dan metode pembelajaran yang digunakan. Tema-tema umum meliputi budaya lokal, kehidupan yang berkelanjutan, semangat kewirausahaan, dan Bhinneka Tunggal Ika. Fleksibilitas ini memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekitar.

Implementasi P5 mencakup tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru dan tim sekolah menyusun rancangan proyek yang meliputi tujuan, alur kegiatan, dan indikator keberhasilan. Pada tahap pelaksanaan, peserta didik terlibat aktif dalam berbagai aktivitas seperti observasi, diskusi, eksperimen hingga menghasilkan produk. Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai proses dan hasil pembelajaran secara menyeluruh.

P5 memberikan banyak manfaat bagi peserta didik, terutama dalam penguatan karakter. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih bekerja sama, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan. Program ini juga mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi berbagai masalah. Tidak hanya berdampak pada siswa, P5 juga memberi manfaat bagi guru dan sekolah. Guru dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran, sehingga kompetensi profesionalnya berkembang. Keterlibatan orang tua dan masyarakat menjadi unsur penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan P5. Namun, implementasi P5 masih menghadapi berbagai hambatan. Tantangan utama meliputi keterbatasan pemahaman guru tentang pembelajaran berbasis proyek, kurang memadainya fasilitas dan sarana pendukung, serta kerja sama antarpihak yang belum maksimal. (Astuti et al., 2023)

Implementasi P5 berperan penting menciptakan proses belajar yang menyeluruh dan bermakna. Melalui pembelajaran berbasis proyek, peserta didik tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam aspek kognitif,

afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pendekatan berpusat pada peserta didik (student centered learning).

P5 mendorong berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills). Dalam proyek, siswa dituntut menganalisis masalah, menilai alternatif solusi, dan menghasilkan inovasi yang sesuai dengan kondisi lingkungan. Kemampuan ini sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan abad ke-21 yang menuntut individu adaptif, kreatif, dan kritis.

P5 juga berperan menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Melalui tema kewirausahaan, siswa dikenali potensinya, dikembangkan ide bisnisnya, hingga memasarkan produk yang dibuat. Proses ini mengasah kreativitas serta menanamkan sikap mandiri, tanggung jawab, dan keberanian mengambil keputusan.

Dalam aspek sosial, P5 memperkuat nilai gotong royong dan toleransi antarpeserta didik. Kegiatan berkelompok menuntut kerja sama, komunikasi baik, dan sikap saling menghargai perbedaan pendapat. Dengan demikian, siswa berkembang menjadi pribadi lebih baik dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman sesuai nilai Pancasila. (Faiz Salam, 2023)

Pengembangan kreativitas dapat dilakukan melalui pembelajaran yang didukung peran guru di kelas. Guru bertugas menerapkan berbagai metode dan strategi untuk membentuk kreativitas siswa. Penelitian menunjukkan guru perlu memiliki sikap kreatif terlebih dahulu sebelum menanamkannya kepada siswa. Salah satu kajian menekankan pelatihan guru dalam pengembangan media pembelajaran berbasis multimedia agar mampu memanfaatkan teknologi secara inovatif. (Sari & Risna, 2020)

Kreativitas siswa berkembang karena muncul berbagai ide untuk menyelesaikan tugas lebih efektif dan optimal. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia tumbuh sejak awal, selama, hingga setelah pembelajaran. Guru membiasakan siswa membuka dan menutup pembelajaran dengan salam ketika guru memberi salam, siswa wajib menjawabnya sebagai pembiasaan sikap religius.

Selama pembelajaran, diskusi berlangsung aktif. Siswa dilatih menghargai dan menghormati perbedaan pendapat, yang mencerminkan sikap berakhlak mulia. Selain penguatan Profil Pelajar Pancasila, kemampuan literasi dan numerasi siswa juga berkembang selama kegiatan pembelajaran. (Marhayati, 2022)

Keberhasilan P5 sangat dipengaruhi peran guru sebagai fasilitator. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi bertugas membimbing dan mengarahkan siswa selama belajar. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kreativitas dan kemampuan merancang proyek menarik yang sesuai dengan kehidupan siswa. Guru juga perlu mampu melakukan asesmen yang tidak hanya menitikberatkan hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran siswa.

Dukungan pihak sekolah dan kebijakan pendidikan menjadi faktor penting dalam keberhasilan P5. Sekolah perlu menyediakan fasilitas dan sarana pendukung yang memadai serta menciptakan suasana belajar nyaman dan kondusif. Pelatihan dan

pendampingan bagi guru sangat diperlukan agar implementasi P5 dapat terlaksana maksimal sesuai tujuan

Meski sudah diimplementasikan, dalam penerapannya masih terdapat berbagai kendala yang memerlukan perhatian serius. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu pelaksanaan proyek yang sering berbenturan dengan kegiatan intrakurikuler. Tingkat partisipasi siswa yang berbeda-beda juga menjadi tantangan, sehingga diperlukan strategi khusus agar seluruh siswa terlibat aktif. Kendala lainnya meliputi keterbatasan sumber daya dan kurangnya pemahaman mendalam mengenai konsep P5 itu sendiri.

Dibutuhkan berbagai inovasi dan strategi tepat dalam pelaksanaan P5. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah menggabungkan teknologi ke dalam sistem pembelajaran berbasis proyek, sehingga siswa lebih mudah mengakses informasi dan mengembangkan ide kreatif. Kolaborasi dengan dunia usaha dan industri dapat menjadi alternatif untuk menambah dan memperkaya pengalaman belajar siswa.

Adanya upaya tersebut, diharapkan implementasi P5 tidak hanya menjadi program formalitas, tetapi benar-benar memberikan dampak asli terhadap pembentukan karakter siswa. P5 diharapkan menjadi dasar penting untuk menciptakan generasi yang tidak unggul saja secara akademik, tetapi juga memiliki semangat, peduli sosial, serta mampu memberikan bantuan dalam pembangunan bangsa di masa mendatang. (D. Mi et al., 2024)

Pelaksanaan P5 seharusnya dilakukan secara kondisional, baik dari segi materi, kegiatan, maupun waktu. Untuk menghindari kesalahpahaman, berikut gambaran pelaksanaannya: P5 merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang fleksibel dalam aspek materi, aktivitas, dan waktu pelaksanaan. Program ini bertujuan mengembangkan kompetensi serta membentuk karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Pancasila.

P5 dirancang terpisah dari kegiatan intrakurikuler, baik dalam tujuan, materi, capaian pembelajaran, maupun isi pembelajarannya. Dalam penerapannya, program ini dapat melibatkan masyarakat, dunia usaha, maupun orang tua siswa dalam proses perancangan dan pelaksanaan kegiatan. Selain itu, P5 dibuat agar siswa mampu melakukan penelitian, menyelesaikan masalah, dan membuat solusi dengan memanfaatkan kreativitas yang dimiliki. Melalui kegiatan tersebut, siswa diajak mengkaji tema-tema menantang sehingga meningkatkan motivasi dan semangat belajar mereka. (Khotimah, 2024)

### **Implementasi Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (PPRA) dalam Memperkuat Karakter Keagamaan Siswa di Madrasah**

PPRA adalah salah satu langkah penting untuk memperkuat pendidikan karakter keagamaan di madrasah, terutama dalam Kurikulum Merdeka. PPRA bukan hanya teori, tetapi cara praktis yang diterapkan dalam semua kegiatan pendidikan untuk membentuk siswa yang beriman, berakhlak baik, dan bersikap moderat dalam beragama.

1. PPRA dalam Pembelajaran di Kelas (Intrakurikuler)

Di dalam kelas, PPRA diterapkan dengan memasukkan nilai-nilai keagamaan ke setiap mata pelajaran. Guru tidak hanya mengajar materi, tetapi juga menanamkan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan disiplin saat belajar. Artinya, pembelajaran di madrasah tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku siswa.

Guru menjadi contoh utama untuk siswa. Karena siswa cenderung mencontoh apa yang mereka lihat, keteladanan guru sangat penting. Maka itu, implementasi PPRA menuntut guru yang profesional dan berintegritas dalam membimbing siswa secara menyeluruh.

2. PPRA Melalui Kegiatan Proyek dan Kokurikuler (P5-PPRA)

PPRA juga dijalankan melalui kegiatan kokurikuler, terutama dalam bentuk proyek penguatan profil pelajar. Kegiatan ini memberi pengalaman nyata bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya seperti kegiatan sosial, kerja kelompok, bakti sosial, atau proyek yang menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat. Proyek ini juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan bekerja sama, yang sangat dibutuhkan di abad ke-21. (Susanti et al., 2024)

3. PPRA melalui Pembiasaan Sehari-hari (Hidden Curriculum)

Salah satu cara paling efektif menerapkan PPRA adalah melalui pembiasaan sehari-hari di madrasah. Contohnya yaitu : berdoa bersama, membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, dan membiasakan sikap sopan santun dalam berteman. Nilai-nilai ini ditanamkan terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa.

Pembiasaan ini penting karena karakter tidak cukup hanya diajarkan secara teori, tetapi harus dipraktikkan secara rutin. Dengan budaya sekolah yang religius, siswa akan lebih mudah menerapkan ajaran keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

4. PPRA dalam Memperkuat Moderasi Agama

Ciri utama PPRA adalah penekanannya pada moderasi beragama. Di Indonesia yang beragam, moderasi beragama sangat penting untuk menjaga keharmonisan sosial. PPRA mengajarkan siswa untuk toleran, saling menghormati, dan bisa hidup berdampingan meski berbeda.

Melalui PPRA, siswa diharapkan tidak ekstrem, tetapi memiliki pandangan yang seimbang (tawazun), adil (i'tidal), dan toleran (tasamuh). Nilai-nilai ini penting agar siswa bisa memberi kontribusi positif dalam masyarakat yang beragam.

5. Faktor yang mendukung keberhasilan PPRA

Keberhasilan PPRA dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

- a. Guru yang kompeten dan paham konsep PPRA.

- b. Dukungan madrasah melalui kebijakan dan budaya sekolah yang religius.
- c. Keterlibatan orang tua dalam membimbing dan mengawasi karakter anak.
- d. Fasilitas dan sarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran.

Semua faktor ini saling berkaitan dan menentukan keberhasilan dalam memperkuat karakter keagamaan siswa. (Mufid, 2023)

#### 6. Peran Guru sebagai Agen Transformasi Karakter

Dalam PPRA, guru tidak hanya pengajar, tetapi juga seseorang yang membangun kepribadian. Guru harus bisa memasukkan nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran dan menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Peran ini sangat penting karena karakter siswa dipengaruhi oleh orang yang mereka hormati. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kompetensi yang lengkap: mendidik, profesional, sosial, dan pribadi yang baik. Guru tidak hanya paham teori PPRA, tetapi juga harus menerapkannya dalam pergaulan dengan siswa, seperti bersikap adil, sabar, jujur, dan empati.

Guru juga perlu mengembangkan cara mengajar yang kreatif dan inovatif agar nilai PPRA mudah diterima siswa. Misalnya melalui proyek, diskusi kelompok, studi kasus, atau pendekatan yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari.

#### 7. Kolaborasi antara Madrasah, Orang Tua, dan Masyarakat

Keberhasilan PPRA tidak hanya bergantung pada madrasah, tetapi juga membutuhkan dukungan orang tua dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak bisa hanya dibentuk di sekolah, tetapi harus diperkuat di rumah dan lingkungan sosial.

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. Nilai yang diajarkan di madrasah harus selaras dengan yang diterapkan di rumah. Hubungan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua sangat penting untuk menjaga kesinambungan pendidikan karakter.

Masyarakat juga berperan membuat lingkungan yang mendorong perkembangan pribadi siswa. Lingkungan yang positif akan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di madrasah, sementara lingkungan yang tidak baik dapat menghambat proses membentuk karakter.

#### 8. Cara Mengevaluasi Keberhasilan PPRA

Salah satu tantangan dalam pendidikan karakter adalah bagaimana mengukur keberhasilannya. Berbeda dengan nilai akademik yang bisa diuji, karakter keagamaan bersifat kualitatif sehingga butuh evaluasi menyeluruh.

Evaluasi PPRA bisa dilakukan melalui pengamatan perilaku siswa, penilaian sikap, jurnal refleksi, dan wawancara dengan guru serta orang tua. Keberhasilan program terlihat dari perubahan perilaku siswa, seperti semakin disiplin dalam beribadah, tumbuhnya sikap toleran, kepedulian sosial, dan kemampuan

mengendalikan emosi. Evaluasi ini penting untuk mengetahui efektivitas PPRA dan sebagai dasar perbaikan program di masa depan.

#### 9. PPRA Relevan dengan Tantangan Zaman Modern

Di era globalisasi dan industri 4.0, siswa tidak hanya butuh kemampuan akademik, tetapi juga karakter kuat yang mampu beradaptasi dengan perubahan. PPRA hadir sebagai solusi dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang moderat, toleran, dan humanis. (J. K. Mi et al., 2024)

Nilai rahmatan lil alamin sangat relevan untuk menghadapi tantangan global seperti konflik sosial, radikalisme, dan krisis moral. Dengan karakter kuat, siswa bisa menyaring informasi dan tidak mudah terpengaruh ideologi yang bertentangan dengan nilai kebangsaan dan keagamaan.

PPRA juga mendorong siswa untuk terbuka, kritis, dan inovatif, sehingga mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas sebagai bangsa yang berbudaya dan beragama.

## Kesimpulan dan Saran

Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (PPRA) merupakan bagian penting dalam Kurikulum Merdeka untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat, religius, toleran, dan berakhlak mulia.

P5 fokus pada penguatan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, kreativitas, berpikir kritis, dan kebhinekaan global. Sementara PPRA menekankan nilai-nilai Islam yang moderat, humanis, dan toleran (rahmatan lil alamin).

Keberhasilan program ini sangat bergantung pada kerja sama antara guru, siswa, dan lembaga pendidikan. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa belajar secara aktif, kreatif, dan relevan dengan kehidupan nyata, sehingga mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21 sekaligus memperkuat karakter dan nilai keagamaan

Dengan penerapan P5 dan PPRA, diharapkan lahir generasi yang berkarakter Pancasila, bersikap moderat, peduli lingkungan sosial, dan mampu menghadapi tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai moral dan spiritual.

### Saran

Bagi Guru :

Rancang proyek P5 dan PPRA dengan kreatif dan sesuaikan dengan kebutuhan siswa, jadilah contoh dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Bagi Siswa :

Ikuti kegiatan proyek dengan aktif dan terapkan nilai-nilai Pancasila serta rahmatan lil alamin dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi Orang Tua dan Masyarakat :

Ciptakan lingkungan yang positif dan sama dengan prinsip yang diajarkan di sekolah. Kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting agar P5 dan PPRA berhasil membentuk karakter siswa secara menyeluruh

### Daftar Pustaka

- Astuti, A., Priyanto, A. S., & Tote, T. (2023). Rancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ( P5 ) di Sekolah Dasar. 5636(4), 420–429.
- Ayub, S., Rokhmat, J., Busyairi, A., & Tsuraya, D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ( P5 ) Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 1001–1006.
- Faiz Salam. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka Di Homeschooling. 270–279.
- Khotimah, K. (2024). Manajemen Kurikulum Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Mewujudkan Imtaq pada Siswa di SDN Warungdowo I Pasuruan. *Educational Studie*, 4, 16. <https://repository.uin-malang.ac.id/23447/>
- Marhayati. (2022). Problem Based Learning Untuk Mengembangkan Literasi Numerasi Peserta Didik Dan Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. 24–34. <https://repository.uin-malang.ac.id/13006/7/13006.pdf>
- Mi, D., Palembang, I., Hidayati, A., & Ibrahim, I. (2024). Implementasi P5 ( Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ). 2(3), 18–34.
- Mi, J. K., Proyek, A., Pelajar, P., Lil, R., Ppra, A., Ibtidaiyah, M., & Review, L. (2024). *Mitra PGMI* : 25–38.
- Mufid, M. (2023). Proyek Profil Pelajar Rahmatal lil A'lamin Kurikulum Merdeka Madrasah. *Journal of Islamic Education*, 2(2), 141–154.
- Sari, & Risna, R. (2020). Peran guru dalam pembelajaran kreatif bahasa Arab ulasan dari perspektif Al-Qur'an. 2, 12. <https://repository.uin-malang.ac.id/7189/1/7189.pdf>
- Susanti, F., Kusen, & Sumarto. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P2RA) di Madrasah. *Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan*, 7, 193–202.